



Kajian Hasil Tangkapan Ikan Dengan Alat Bantu Rumpon Menggunakan Pancing Ulur Di Perairan Aceh Jaya

Study Of Fish Catch Results Using Fading Tools Using Strip Fishing in Aceh Jaya Waters

Correspondence

Name: Mira Mauliza Rahmi

Email: miramauliza@utu.ac.id

Mahmud Azar Agustian¹, Mira Mauliza Rahmi^{1*}, Friyuanita Lubis¹

¹Program Studi Sumber Daya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

Abstrak

Rumpon adalah salah satu alat bantu untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul di suatu perairan sehingga memudahkan nelayan menangkap ikan. Penelitian dilakukan bulan November 2022, berlokasi di lima stasiun yaitu stasiun 1 (Lhok Rigaih), stasiun 2 (Lhok Babah Nipah), stasiun 3 (Lhok Kuala Unga), stasiun 4 (Lhok Kuala Daya) dan stasiun 5 (Lhok Keluang), masing-masing stasiun terdapat dua titik (rumpon). Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Tujuan penelitian untuk mengetahui jumlah tangkapan ikan dengan alat bantu rumpon menggunakan pancing ulur di perairan Kabupaten Aceh Jaya. Tangkapan ikan yang diperoleh dari rumpon 1 dan 2 berjumlah 62 ekor, tangkapan ikan tertinggi berjumlah 15 ekor berada di stasiun 5 yaitu Lhok Keluang dan tangkapan terendah terdapat di stasiun 3 (Lhok Kuala Unga) yaitu 9 ekor. Persentase hasil tangkapan ikan disetiap rumpon yaitu rumpon 1 tangkapan ikan tertinggi diperoleh di Lhok Rigaih sebesar 32,4 % dan terendah sebesar 8,8% di Lhok Kuala Unga. Sedangkan rumpon 2 persentase paling tinggi berada di Lhok Kuala Daya sebesar 28,6 % dan terendah sebesar 10,7 % di Lhok Rigaih.

Kata kunci: Aceh Jaya, Ikan, Rumpon

Abstract

FADs are a tool to attract fish to gather in a body of water, making it easier for fishermen to catch fish. The research was conducted in November 2022, located at five stations, namely station 1 (Lhok Rigaih), station 2 (Lhok Babah Nipah), station 3 (Lhok Kuala Unga), station 4 (Lhok Kuala Daya) and station 5 (Lhok Keluang), respectively -Each station has two points (FADs). Researchers used quantitative descriptive methods with *purposive sampling* techniques. The research aimed to determine the number of fish caught using FADs using hand lines in the waters of Aceh Jaya Regency. The fish catch obtained from FADs 1 and 2 amounted to 62 fish, the highest fish catch was 15 fish at station 5, namely Lhok Keluang, and the lowest catch was at station 3 (Lhok Kuala Unga), 9 fish. The percentage of fish caught in each FAD, namely FAD 1, the highest fish catch was obtained in Lhok Rigaih at 32.4% and the lowest at 8.8% in Lhok Kuala Unga. Meanwhile, FAD 2 had the highest percentage in Lhok Kuala Daya at 28.6% and the lowest at 10.7% in Lhok Rigaih.

Keywords: Aceh Jaya, Fish, FADs

Pendahuluan

Potensi perikanan di perairan Kabupaten Aceh Jaya cukup besar, tangkapan ikan tertinggi pernah mencapai 59.809 ton di tahun 2019 dan tangkapan ikan ditahun 2021 sebesar 7.543 ton. Rata-rata jumlah produksi yang diperoleh selama 5 tahun dari tahun 2017-2021 sebesar 16,871 ton. Jenis-jenis ikan hasil tangkapan nelayan di perairan Aceh Jaya antara lain ikan tuna, ikan tenggiri, ikan tongkol, ikan kuwe, ikan kerapu, ikan kakap, ikan bawal, ikan pari, ikan hiu, cumi-cumi,

udang putih, udang windu, lobster, udang kelong, dan ikan lainnya (DKP Aceh Jaya, 2022). Mata pencarian nelayan yang berada di Kabupaten Aceh Jaya adalah menangkap ikan di laut. Umumnya nelayan skala kecil di daerah Aceh Jaya menangkap ikan pada lingkup yang sangat terbatas disebabkan oleh berbagai hal antara lain kurangnya modal, alat tangkap yang dimiliki nelayan terbatas dan juga minimnya keterampilan. Sesuai pernyataan Husni *et al* (2019) kehidupan nelayan tradisional dan nelayan kecil kerap dihadapkan berbagai persoalan rendahnya produktivitas, keterbatasan modal, keterbatasan teknologi, minimnya ketersediaan bahan bakar dan lain-lain. Kesulitan pada akses permodalan merupakan salah satu faktor yang membuat nelayan sulit berkembang baik kesejahteraannya maupun untuk peningkatan produktivitasnya. Salas *et al* (2004) berpendapat bahwa nelayan skala kecil dicirikan dengan berbagai keterbatasan diantaranya adalah keterbatasan waktu yang untuk melaut, jenis kapal ataupun alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan. Menurut Sudarmo *et al* (2013) nelayan juga perlu menentukan lokasi/daerah penangkapan ikan karena hal tersebut membantu nelayan untuk menentukan keberhasilan atau tidaknya kegiatan operasi penangkapan ikan tersebut.

Salah satu upaya alternatif yang dapat dilakukan untuk membantu nelayan skala kecil yaitu dengan menggunakan rumpon (Yusfiandayani, 2011). Rumpon adalah alat bantu penangkapan ikan yang fungsinya sebagai pembantu untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul disuatu tempat yang selanjutnya diadakan penangkapan atau aktifitas penangkapan. Rumpon terbuat dari bahan alami, konstruksinya berbentuk piramida terbuat dari rotan yang dilapisi tali ijuk dan atraktornya berupa daun pinang dan daun kelapa. Rumpon menjadi alat bantu menangkap ikan yang paling direkomendasikan, sebab berbentuk karang buatan yang ditujukan sebagai rumah dan tempat berkumpul ikan di dasar laut. Rumpon tergolong ramah lingkungan karena dalam proses penggunaannya tidak menyakiti ikan dan lingkungannya, melainkan melokalisasikan ikan-ikan yang ditargetkan. Keberadaan rumpon turut membantu nelayan dalam upaya menjangkau ke perairan yang lebih dekat tanpa memerlukan biaya yang besar, memudahkan nelayan menemukan tempat mengoperasikan alat tangkap dan meningkatkan hasil tangkapan, rumpon juga mencegah terjadinya penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak dan racun. Perspektif mengenai manfaat rumpon berorientasi pada peningkatan produksi ikan tanpa merenggut dan mencemari kehidupan laut (Ritonga *et al.*, 2022). Umumnya jenis ikan demersal dan pelagis kecil yang bermain disekitaran rumpon. Pancing ulur merupakan alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan karena konstruksinya sangat sederhana, mudah dibuat, dan materialnya tidak mahal serta dapat dioperasikan pada berbagai kedalaman di perairan (Rahaningmas *et al.* 2014). Pancing ulur biasanya digunakan untuk menangkap ikan-ikan demersal (ikan karang) dan pelagis kecil (Santoso, 2016).

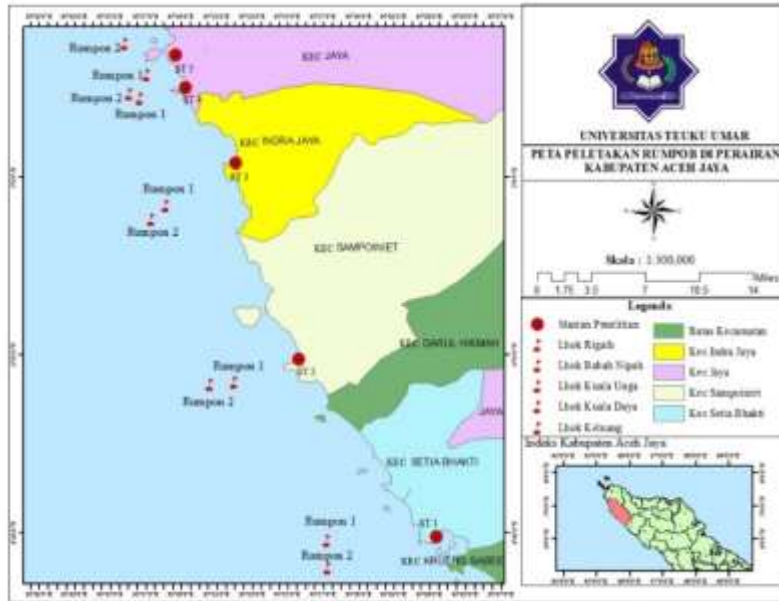
Nelayan tradisional memilih menggunakan daun-daun alami sebagai atraktor, hal ini dikarenakan jauh lebih murah dibandingkan dengan menggunakan atraktor buatan. Daun alami yang banyak digunakan sebagai atraktor adalah daun kelapa, nipah, pinang dan sebagainya. Penggunaan rumpon telah banyak memberikan manfaat bagi peningkatan produksi perikanan tangkap, khususnya nelayan yang bermata pencarian menangkap ikan di laut (Cabral 2014). Namun, informasi tentang hasil tangkapan ikan disekitar rumpon perairan Aceh Jaya masih terbatas sehingga perlu dilakukan kajian. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti bertujuan untuk

mengetahui jumlah tangkapan ikan dengan alat bantu rumpon menggunakan pancing ulur di perairan Kabupaten Aceh Jaya. Diharapkan alat bantu rumpon ini dapat menghasilkan ikan yang bernilai ekonomis penting dan mampu meningkatkan pendapatan nelayan skala kecil.

Bahan dan Metode

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan bulan November 2022, berlokasi di lima stasiun yaitu stasiun 1 (Lhok Rigaih), stasiun 2 (Lhok Babah Nipah), stasiun 3 (Lhok Kuala Unga), stasiun 4 (Lhok Kuala Daya) dan stasiun 5 (Lhok Keluang), masing-masing stasiun terdapat dua titik (rumpon). (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian di Kabupaten Aceh Jaya (Tabel 1).

Tabel 1. Alat dan bahan yang digunakan untuk penelitian

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	Kamera digital	Untuk dokumentasi
2	Alat tulis	Untuk mencatat hasil tangkapan ikan
3	Kapal	Armada yang digunakan untuk menuju lokasi penelitian
4	Pancing ulur	Untuk menangkap ikan
5	Rumpon	Alat bantu untuk menangkap ikan
6	Tali dan pemberat (batu)	Alat untuk mengukur kedalaman
7	Meteran	Alat untuk mengukur kedalaman tali
8	GPS (<i>Global Positioning System</i>)	Untuk menentukan lokasi rumpon
9	Laptop	Untuk membuat laporan penelitian
10	Ikan dan udang	Bahan yang digunakan sebagai umpan pancing

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diamati dengan menggunakan angka-angka (Sulistiyawani 2022). Pengambilan data dilakukan secara langsung (data primer) yaitu lokasi stasiun penelitian dan jumlah ikan yang ditangkap menggunakan pancing ulur. Pengambilan data dilakukan secara tidak langsung (data sekunder) yaitu referensi dari jurnal, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Aceh Jaya, *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh dan buku.

3.1. Survei Lapangan

Survei ini dilakukan secara langsung untuk menentukan lokasi stasiun penelitian, tujuan survei lapangan adalah membatasi atau mengetahui lokasi dimana yang akan diletakan rumpon dan lokasi untuk pengambilan sampel. Penentuan stasiun penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* karena jarak antar stasiun berbeda sehingga disesuaikan dengan kriteria dari masing-masing stasiun penelitian. Masing-masing stasiun terdapat 2 titik (rumpon) agar hasil tangkapan ikan disetiap stasiun penelitian mewakili dari sampel ikan yang ditangkap.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Setelah peletakan rumpon selama satu minggu, ikan ditangkap disekitar rumpon menggunakan alat tangkap pancing ulur di lima lokasi stasiun penelitian, masing-masing stasiun terdapat dua titik (rumpon) agar mewakili sampel ikan dari daerah tersebut karena melihat jarak rumpon yang berbeda-beda dari bibir pantai. Peneliti menangkap ikan menggunakan kapal nelayan berjumlah satu unit dengan spesifikasi antara lain berukuran 5 GT memiliki panjang 15 meter, lebar 3 meter, dan tinggi 1,6 meter. Penangkapan ikan didampingi 3-5 orang pendamping. Sampel ikan ditangkap memakai alat tangkap pancing ulur dengan menggunakan umpan ikan kecil dan udang. Penangkapan ikan dilakukan selama lebih kurang satu jam, kisaran waktu sekitar pukul 15.00-16.00 dan 16.00-17.00. Penangkapan ikan dilaksanakan sebanyak tiga kali, selanjutnya sampel ikan dihitung jumlahnya di darat.

3.3. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selama penelitian dianalisis untuk mengetahui persentase hasil tangkapan ikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Ni}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase hasil tangkapan ikan (%)

Ni = Jumlah hasil tangkapan ikan pada setiap titik pengamatan

n = Total hasil tangkapan ikan

Hasil dan Pembahasan

1. Tangkapan Ikan dengan Alat Bantu Rumpon

Tangkapan ikan menggunakan pancing ulur secara keseluruhan dari 5 Lhok telah berhasil menangkap ikan sebanyak 62 ekor. Tangkapan tertinggi berada di stasiun 5 yaitu Lhok Keluang sebanyak 15 ekor,

selanjutnya di Lhok Rigaih dan Lhok Kuala Daya yang berada di stasiun 1 dan stasiun 4 sebanyak 14 ekor, serta tangkapan terendah diperoleh di Lhok Babah Nipah dan Lhok Kuala Unga yaitu stasiun 2 dan stasiun 3 sebanyak 10 ekor dan 9 ekor (Tabel 2).

1.1. Hasil Tangkapan Ikan di Lhok Rigaih

Hasil tangkapan ikan di stasiun 1 yaitu Lhok Rigaih pada rumpon 1 berjumlah 11 ekor yaitu ikan Kuwe (*Caranx ignobilis*) 2 ekor, Gerot-gerot (*Pomadasys argyreus*), Kakap (*Lutjanus vitta corangoides*) 3 ekor, Kerapu (*Epinephelus* sp.) 2 ekor, Layung (*Trichiurus lepturus*), dan Balanak (*Valamugil bachanani*) 2 ekor. Posisi rumpon ini berada pada koordinat 04°39'779"N dan 95°26'997"E dengan kedalaman 25,5 m. Rumpon 2 berjumlah 3 ekor yaitu ikan Baronang (*Siganus vermiculatus*) 2 ekor dan Jarang gigi (*Lutjanus lemniticus*). Posisi rumpon ini berada pada koordinat 04°39'39,72049"N dan 95°33'45,13435" E dengan kedalaman 30 m.

1.2. Hasil Tangkapan Ikan di Lhok Babah Nipah

Hasil tangkapan ikan di stasiun 2 yaitu Lhok Babah Nipah pada rumpon 1 berjumlah 4 ekor yaitu Kerapu (*Epinephelus* sp.) 2 ekor, Layung (*Trichiurus lepturus*) Kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*). Posisi rumpon berada pada koordinat 04°48'27.3546"N dan 95°21'58,43772"E dengan kedalaman 41 m. Hasil tangkapan ikan rumpon 2 berjumlah 6 ekor yaitu Jarang gigi (*Lutjanus lemniticus*) 2 ekor, Kembung laki (*Rastrelilger kanagurta*), Swanggi (*Priacanthus hamrur*) 2 ekor, Kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*). Posisi rumpon berada pada koordinat 04°48'18.86976"N dan 95°20'35.98116"E dengan kedalaman 35 m.

1.3. Hasil tangkapan ikan di Lhok Kuala Unga

Hasil tangkapan ikan di stasiun 3 yaitu Lhok Kuala Unga pada rumpon 1 berjumlah 3 ekor yaitu ikan Kakap merah (*Lutjanus bitaeniatus*), Tenggiri (*Scoberomoros guttatus*), dan Selar como (*Atule mate*). Posisi rumpon berada pada koordinat 04°58'2427"N dan 95°18'09.05"E dengan kedalaman 30 m. Hasil tangkapan ikan rumpon 2 berjumlah 6 ekor yaitu ikan yaitu Kuwe (*Caranx ignobilis*) 2 ekor, Balanak (*Valamugil buchanani*) 4 ekor. Posisi rumpon berada pada koordinat 04°57'36.00" N dan 95°17'20.54"E dengan kedalaman 37,5 m.

1.4. Hasil tangkapan ikan di Lhok Kuala Daya

Hasil tangkapan ikan di stasiun 4 yaitu Lhok Kuala Daya pada rumpon 1 berjumlah 6 ekor yaitu ikan Tenggiri (*Scoberomoros guttatus*) 2 ekor, Selar ekor kuning (*Selaroides leptolepis*) 3 ekor, Kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*). Posisi rumpon berada pada koordinat 05°04'26" N dan 95°16'40" E dengan kedalaman 30 m. Hasil tangkapan ikan rumpon 2 berjumlah 8 ekor antara lain Kuwe (*Caranx ignobilis*) 3 ekor, Tenggiri (*Scoberomoros guttatus*), Selar como (*Atule mate*) 2 ekor, Swanggi (*priacanthus hamrur*) 2 ekor. Posisi rumpon berada pada koordinat 05°04'40"N dan 95°16'04"E, dengan kedalaman 33 m.

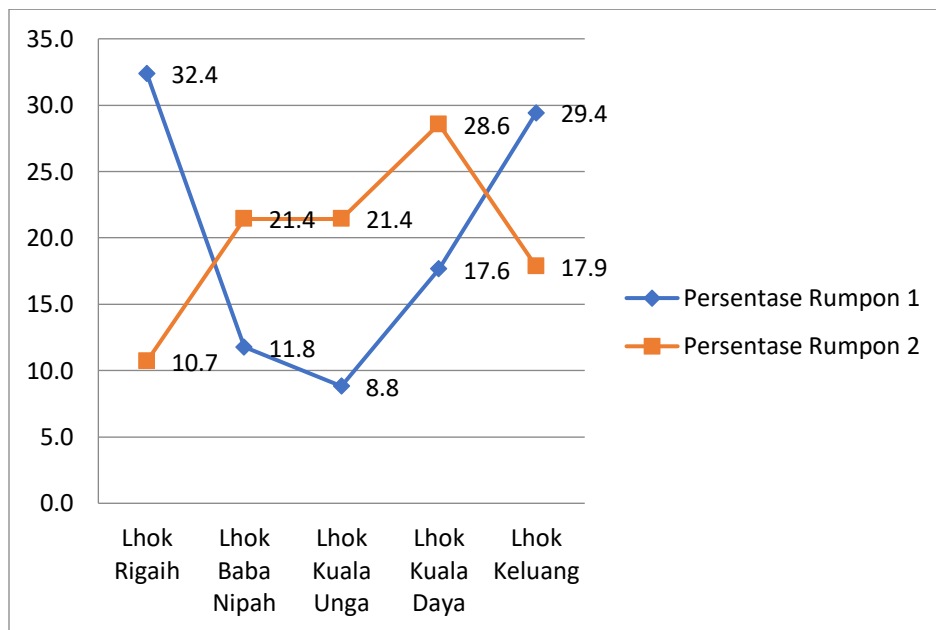
1.5. Hasil tangkapan ikan di Lhok Keluang demersal pelagis

Hasil tangkapan ikan di Lhok Keluang pada rumpon 1 berjumlah 10 ekor yaitu ikan Jarang gigi (*Lutjanus lemniticus*), Kembung perempuan (*Restrelingger negleteus*) 2 ekor, Kuwe (*Caranx ignobilis*) 2 ekor, Kembung laki (*Rastrelilger kanagurta*), Tenggiri (*Scoberomoros guttatus*), dan Selar ekor kuning (*Selaroides leptolepis*) 3 ekor. Posisi rumpon berada pada koordinat koordinat "05°05'45"N dan 95°17'05"E dengan kedalaman 21 m. Hasil tangkapan ikan pada rumpon 2 berjumlah 5 ekor yaitu Kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) 3 ekor, Kuwe (*Caranx*

ignobilis), Tenggiri (*Scoberomoros guttatus*). Posisi rumpon berada pada koordinat 05°07'30"N dan 95°15'50"E dengan kedalaman 25,5 m.

1.6. Persentase hasil tangkapan ikan disetiap rumpon

Berdasarkan persentase hasil tangkapan ikan (Gambar. 2) dapat dijelaskan bahwa rumpon 1 di Lhok Rigaih menunjukkan persentase jumlah ikan sebesar 30,6 %, Lhok Babah Nipah sebesar 11,1 %, Lhok Kuala Unga sebesar 13,9 %, Lhok Kuala Daya sebesar 16,7 % dan Lhok Keluang sebesar 27,8 %. Sedangkan rumpon 2 di Lhok Rigaih menunjukkan persentase jumlah ikan sebesar 10,7 %, Lhok Babah Nipah sebesar 21,4 %, Lhok Kuala Unga sebesar 21,4 %, Lhok Kuala Daya sebesar 28,6 % dan Lhok Keluang sebesar 17,9 %. Hasil tangkapan ikan yang paling tinggi didapatkan dari rumpon 1 yaitu di Lhok Rigaih dan yang paling rendah yaitu Lhok Babah Nipah, sedangkan rumpon 2 paling tinggi yaitu di Lhok Kuala Daya dan yang paling rendah yaitu Lhok Rigaih (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase hasil tangkapan ikan disetiap rumpon

Tabel 2. Hasil tangkapan ikan

No	Stasiun	Rumpon Ke	Posisi	Jarak		Kedalaman (meter)	Jumlah ikan/rumpon (ekor)	Jumlah total ikan (ekor)
				Antar rumpon (mil)	Dari garis pantai (mil)			
1	Rigaih	1	N°4°39'779'' E°95°29'99''	1	8	25,5	11	14
		2	N°4°39'39,72049'' E°95°33'45,13435''	1	9	30	3	
2	Babah Nipah	1	N°04'48'27,3546'' E° 95'21'58,43772''	1	3	43	4	10

		2	N°04',48'18,86976'' E°95°20'35,98116''	1	4	35	6	
3	Kuala Unga	1	N°04°58'24.27" E°95°18'09.05"	1,5	4	30	3	9
		2	N°04°57'36.00" E°95°17'20.54"	1,5	5,5	37.5	6	
4	Kuala Daya	1	N°05°04'26" E°95°16'40"	0,5	2,5	30	6	14
		2	N°05°04'40" E°95°16'04"	0,5	3	33	8	
5	Keluang	1	N°05°05'45" E°95°17'05"	0,5	1,5	21	10	15
		2	N°05°07'30" E°95°15'50"	0,5	2	25,5	5	
Jumlah							62	62

Sumber: data primer, 2023.

Kedalaman perairan menunjukkan kisaran 21 meter – 43 meter, hasil tangkapan terendah diperoleh pada kedalaman 30 meter sebanyak 3 ekor yang berada di Lhok Rigaih (rumpon 2) dan Lhok Kuala Unga (rumpon 1) dan tertinggi pada kedalaman perairan 21 meter dan 25,5 meter sebanyak 11 ekor dan 10 ekor berada di Lhok Rigaih dan Lhok Keluang (rumpon 1). Jarak antar rumpon dari garis pantai memiliki variasi jarak kisaran 2 - 9 mil laut. Hasil tangkapan terendah pada jarak 2 mil laut dari garis pantai sebanyak 5 ekor berada di Lhok Keluang (rumpon 2) dan tertinggi pada jarak 9 mil laut sebanyak 3 ekor berada di Lhok Rigaih (rumpon 2).

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedalaman perairan dengan hasil tangkapan ikan menggunakan pancing ulur memiliki hasil yang bervariasi terdiri dari ikan demersal dan ikan pelagis kecil, hasil tertinggi diperoleh pada stasiun 5 yaitu Lhok Keluang yang terdiri dari ikan demersal antara lain Jarang gigi (*Lutjanus lemniscatus*), Kuwe (*Caranx ignobilis*), Kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) dan ikan pelagis kecil antara lain Kembang perempuan (*Restrelingger negleteus*), Kuwe (*Caranx ignobilis*), Kembang laki (*Rastrelilger kanagurta*), Tenggiri (*Scoberomoros guttatus*), Selar ekor kuning (*Selaroides leptolepis*) dan Tenggiri (*Scoberomoros guttatus*). Sedangkan terendah pada stasiun 3 yaitu Lhok Kuala Unga antara lain ikan demersal yaitu Kakap merah (*Lutjanus bitaeniatus*), Kuwe (*Caranx ignobilis*), Balanak (*Valamugil buchanani*) dan ikan pelagis kecil yaitu Tenggiri (*Scoberomoros guttatus*), dan Selar como (*Atule mate*). Hasil tangkapan yang tinggi disebabkan adanya hubungan kebiasaan makanan dan tingkah laku ikan disekitar rumpon. Kebiasaan makan ikan tentu berbeda-beda, baik itu ikan demersal maupun ikan pelagis. Ikan pelagis umumnya merupakan *filter feeder*, yaitu jenis ikan pemakan plankton (Suyedi, 2001). Salah satu kebiasaan ikan untuk mencari makan yaitu berkumpul disekitar rumpon. Berkumpulnya ikan di rumpon karena banyaknya sumber makanan/nutrien yang terdapat di daun, organisme kecil baik plakton dan fitoplakton. Menurut Asruddin (2018) pergerakan ikan juga dapat diakibatkan karena mengikuti arus dan sebaran klorofil di perairan. Azzahra (2017) mengatakan bahwa penempatan rumpon oleh nelayan kemungkinan mengikuti daerah penyebaran ikan pelagis yang tidak jauh dari daratan. Rumpon dipasang pada titik-titik yang telah ditentukan pada daerah yang memiliki potensi hasil tangkapan cukup besar sehingga akan ada banyak ikan

yang singgah di rumpon yang telah dipasang. Di perairan Aceh Jaya penangkapan ikan dengan alat bantu rumpon menggunakan pancing ulur dengan jarak dari garis pantai berkisar ± 2 sampai dengan 9 mil. Sesuai pernyataan Asruddin (2018) terdapat kesamaan pada kegiatan penangkapan ikan pelagis yang ada di pantai selatan Tanaberu Kab. Bulukumba di wilayah perairan laut flores bahwa kegiatan penangkapan ikan pelagis di daerah tersebut dilakukan oleh kapal purse seine dimana daerah *fishing ground*-nya berkisar antara $\pm 0,5$ mil sampai dengan lebih 2 mil. Namun, menurut Nurwahidin *et al* (2016) sulit menjelaskan hubungan antara jarak rumpon dari garis pantai dengan hasil tangkapan ikan karena belum adanya referensi yang secara terang menjelaskan hal tersebut. Namun pemahaman dasar tentang karakter (relung) kehidupan dan tingkah laku ikan (*fish behaviour*) yang berasosiasi dengan rumpon secara spasial mungkin bisa dipakai sebagai pendekatan yang relatif ideal dalam menjelaskan hubungan tersebut.

Faktor kedalaman perairan di rumpon lebih banyak didasarkan pada pemahaman dasar tentang relung kehidupan dan tingkah laku spesies ikan (*fish behaviour*) pada tingkat kedalaman tertentu disekitar rumpon. Faktor kedalaman perairan ini tidak terlepas pula dari pemahaman bahwa habitat ikan pelagis sangat dipengaruhi oleh parameter oseanografi, suhu perairan permukaan dan konsentrasi klorofil-a (Safruddin, 2013). Sudah diketahui pula bahwa masing-masing spesies ikan menempati ruang atau punya kedalaman renang (*swimming layer*) tertentu dalam ruang perairan. Representasi dari kedalaman renang ini tampak pada pergerakan ikan baik secara horizontal (konstan pada kedalaman tertentu) maupun vertikal (Kawamura *et al.*, 1996; Josse *et al.*, 2000). Kelimpahan sumberdaya ikan pada suatu titik lokasi sebenarnya tidak identik dengan jarak titik lokasi tersebut dari garis pantai tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor musim seperti perubahan suhu permukaan laut yang ada di suatu perairan (Nurwahidin *et al*, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil tangkapan ikan yang diperoleh disekitaran rumpon yaitu ikan demersal dan ikan pelagis kecil sebanyak 62 ekor. Pada rumpon 1 persentase jumlah tangkapan ikan tertinggi diperoleh di Lhok Rigaih dan terendah di Lhok Kuala Unga. Sedangkan rumpon 2 persentase paling tinggi berada di Lhok Kuala Daya dan terendah yaitu Lhok Rigaih. Tinggi rendahnya hasil tangkapan ikan yang diperoleh kemungkinan dipengaruhi oleh jarak antar rumpon dari garis pantai dan kedalaman rumpon yang diletakkan di perairan. Dengan adanya rumpon ini diharapkan hasil tangkapan ikan nelayan dan pendapatan nelayan skala kecil meningkat.

Daftar Pustaka

- Asruddin. (2018). Kondisi Daerah Penangkapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) di Perairan Laut Flores. *Jurnal Akademika*. Vol. 7 (1):1-9.
- Azzahra, A. N., Permata, C. A. D, & Akhirta, N. (2017). Pemetaan Potensi Penangkapan Ikan Cakalang di Perairan Sulawesi Mapping of Potential Capture of Skipjack Fish in Sulawesi Waters. Seminar Nasional Penginderaan Jauh ke-4. Sekolah Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. Tangerang Selatan, Banten.

- Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh Jaya. (2022). Laporan Statistik Perikanan : Volume Produksi Perikanan Laut Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2017-2021. Kabupaten Aceh Jaya. Provinsi Aceh
- Cabral, R. B., dan Alino, P. M. (2014). Modeling the impacts of fish aggregating devices (FADs) and fish enhancing devices (FEDs) and their implications for managing the small-scale fishery. *ICES J. of Marine Science*, 71(7): 1750–1759.
- Husni, S., Abubakar, dan Yusuf, M. (2019). Penguatan Rumah Tangga Nelayan Kecil Dalam Mengakses Modal Untuk Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Abdi Mas TPB*, ISSN 2655-7533, 1 (1): 51-56.
- Josse E., Dagorn L. dan Bertrand A. (2000). Typology and Behaviour Of Tuna Aggregations Around Fish Aggregating Devices From Acoustic Surveys in French Polynesia. *Aquatic Living Resource*. Vol. 13: 183–192.
- Josse E., Dagorn L. dan Bertrand A. (2000). Typology and Behaviour Of Tuna Aggregations Around Fish Aggregating Devices From Acoustic Surveys in French Polynesia. *Aquatic Living Resource*. Vol. 13: 183–192.
- Kawamura G., Matsushita T., Nishitai M. dan Matsuoka T. (1996). Blue And Green Fish Aggregation Devices Are More Attractive To Fish. Elsevier, *Fisheries Research*. Vol. 28: 99- 108.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2014). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 26/PERMEN-KP/2014 tentang Rumpon. [Internet]. [diunduh pada 28 Agustus 2015]. Tersedia pada <http://djpt.kkp.go.id>.
- Nurwahidin, Musbir, Kurnia M. (2016). Analisis Produktivitas Purse Seine Yang Menggunakan Alat Bantu Penangkapan Ikan Rumpon Di Perairan Teluk Bone. *Jurnal IPTEKS PSP*, Vol.3 (6) : 518 – 527.
- Rahaningmas, J. M., Puspito G., Diniyah, dan Wahyu R.I. (2014). Hairtails Fishing (*Trichiurus* sp.) Effectiveness Using Artificial Bait. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 5(1): 33-40.
- Ritonga, N. D. A., & Harahap, R. J. (2022). Pengabdian Masyarakat : Rumpon Aktivitas Penangkapan Ikan yang “Manusiawi”. Universitas Sumatera Utara.
- Safuruddin. (2013). Distribusi Ikan Layang (*Decapterus* sp) Hubungannya Dengan Kondisi Oseanografi Di Perairan Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Torani FIKP Unhas* Vol. 23 (3): 150-156.
- Salas S., Sumaila U. R., Pitcher T. (2004). Short term Decision of Small-scale Fishers Selecting Alternative Target Species: a Choice Model. *Can .J. Fish. Aquat. Sci.* 61: 374-383.
- Santoso, D. (2016). Potensi Lestari dan Status Pemanfaatan Ikan Kakap Merah dan Ikan Kerapu di Selat Alas Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Biologi Tropis*. 16(1): 15 – 24 Shadiqin. S., Yusfiandayani. R. & Imron. M. 2018. Produktivitas alat tangkap pancing ulur (*hand line*)

pada rumpon *portable* di perairan Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal teknologi perikanan dan kelautan*. 9 (2): 105-113.

Safruddin. (2013). Distribusi Ikan Layang (*Decapterus* sp) Hubungannya Dengan Kondisi Oseanografi Di Perairan Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Torani*. Vol. 23 (3).

Sudarmo, A. P., Baskoro, M. S., Wiryawan, B., Wiyono, E. S., dan Monintja, D. R. (2013). Perikanan Skala Kecil: Proses Pengambilan Keputusan Nelayan Dalam Kaitannya Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penangkapan Ikan. *Marine Fisheries*. 4(2) hal: 195-200.

Sulistyawati, W., Wahyudi, Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid 19. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol. 13, No.1, hal. 68-73.

Suyedi, R. (2001). Sumberdaya Ikan Pelagis. Makalah Falsafah Sains. [terhubung berkala]. Makalah Falsafah Sains (PPs 702), Program Pasca Sarjana / S3, Bogor, Institut Pertanian Bogor.

Yusfiandayani, R. (2011). The effect of attractor material on pelagic fish captured using Payang Bugis in Pasauran waters, Province of Banten. *Indonesia Fisheries Research J.*, 17(2):75-85.